

Studi Awal Historiografi Islam Abad Pertengahan

Deden Zaenal Muttaqin*

Abstract: This article is a study focused on the rise of Islamic historiography in the middle age. At that time many Muslim historians developed new methodology and trend on their study. They wrote their study based on rational interpretation and not merely focused on political aspect, but expanded to other aspects such as geographical and natural. The fact of these rising study had strongly influenced by renaissans of Islam.

Kata Kunci: Historiografi, zaman keemasan, interpretasi rasional, dan metode Dirayah.

ABAD pertengahan (periode sekitar 900-1000 M) menyimpan kenangan mengagumkan bagi umat Islam. Sebab pada masa inilah mereka memasuki zaman keemasan. Ilmuwan kontemporer seperti Kraemer, menyebut masa ini sebagai masa *Renaissans Islam*, yang ditandai dengan kebangkitan intelektual dan budaya Islam.¹ Bila ditelusuri dari masa sebelumnya, kemajuan yang berlanjut dengan pencerahan ilmu pengetahuan telah dimulai sejak abad ke-8 M dan menemukan momentum terbaik pada abad ke-9 M. Periode ini ditandai dengan tersebarnya kaum Muslim secara geografis yang membentang dari Asia Tengah di timur hingga Spanyol di barat. Seba-

*Jurusan/Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

gaimana telah disinggung, bahwa masa keemasan Islam merupakan masa yang berkesinambungan sejak periode sebelumnya. Harun Nasution menyebut periode ini telah dimulai sejak 2 abad sebelumnya. Ia menyebutkan dalam rentang waktu antara 650-1258 M atau abad ke-7-13 M, sejarah Islam diwarnai oleh pemikiran rasional. Pemikiran rasional, lanjutnya, berkembang di tengah para ilmuwan Muslim yang dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal, seperti terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.²

Persepsi ini lanjut Harun, bertemu dengan persepsi yang sama dari Yunani melalui filsafat dan sains Yunani yang berada di kota-kota pusat peradaban Yunani di dunia Islam zaman klasik, seperti Alexandria (Mesir), Jundisapur (Irak), Antakia (Syria), dan Bactra (Persia). Pertemuan Islam dengan peradaban Yunani tersebut, lalu melahirkan pemikiran rasional di kalangan ilmuwan Islam zaman klasik. Karena itu bila di Yunani berkembang pemikiran rasional yang sekuler, dalam

Islam zaman klasik berkembang pemikiran rasional yang agamis.³ Senada dengan Harun Nasution, menurut Taqqi Azad Makki, periode ini merupakan keadaan di mana kebudayaan Islam sedang berada di puncak prestasinya. Masa-masa ini ditandai dengan mulai dibangunnya dimensi empiris dan positif ilmu pengetahuan kaum Muslim. Kenyataan ini menurut Makki setidaknya berpengaruh pada kehidupan sejarawan seperti al-Biruni⁴ oleh beberapa prinsip dalam kebudayaan Islam; yakni: *pertama*, kepercayaan kepada ajaran-ajaran fundamental Islam; *kedua*, kelaziman tatanan hierarkis; dan *ketiga*, adanya keharmonisan antara akal dan wahyu.⁵

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa zaman keemasan Islam adalah periode majunya peradaban Islam dengan ciri utama berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan ini tentu tidak berlangsung seketika namun merupakan kontinuitas dari masa sebelumnya, di mana aspek rasionalitas dijunjung tinggi. Selain itu hal ini

juga ditunjang oleh gerakan penerjemahan dalam tradisi Islam.⁶ Kenyataan ini semakin menegaskan peran para ilmuwan Muslim yang masing-masing telah memberikan sumbangan pemikiran berharga bagi peradaban Islam. Tentunya, ini fakta historis yang tidak dapat dibantah.

Rasionalisme dan Pemikiran Sejarah

Menurut al-Duri dalam karyanya, *al-Bahs fi Nasy'ah Ilmi al-Tārikh Ind al-Arab*, perkembangan penulisan sejarah pada periode pertengahan tidak bisa dipisahkan dari perkembangan peradaban Islam pada umumnya.⁷ Disiplin sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mendapat perhatian penting hingga tingkat yang mengagumkan, ditandai dengan banyaknya buku sejarah, di samping ilmu-ilmu pengetahuan lain. Pada mulanya, perhatian sejarawan terfokus pada sejarah hidup Rasulullah saw dan para sahabatnya. Namun, setelah memasuki masa puncaknya terutama sejak abad 9 M,⁸ para sejarawan generasi ini terus memperkaya kajian mereka

baik dari segi materi, historiografi, dan metodologi sejarah.

Sebagaimana telah disinggung bahwa zaman keemasan Islam berpengaruh terhadap sejarawan al-Biruni, maka hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek misalnya, *pertama*, terdapat kaitan antara pemikiran yang tertuang pada karya-karya al-Biruni dengan perkembangan ilmu pengetahuan ketika itu. *Kedua*, dari segi penulisan sejarah (historiografi), pengaruh yang dimaksud bisa terlihat pada langkah-langkah penelitian yang ia lakukan. Al-Biruni dapat dianggap sejarawan abad pertengahan yang menggunakan metode *dirayah* yaitu metode sejarah dengan penelitian terhadap isi teks melalui interpretasi rasional.⁹

Melalui metode ini terdapat suatu pendekatan baru dalam penelitian dan penulisan sejarah yaitu dengan tidak menerima data begitu saja. Dengan sikap kritis sejarawan telah memisahkan antara fakta dan subjektivitas (pendapat pribadi). Pada tahap berikutnya mereka menggunakan interpretasi rasional, atau *al-ma'qulat* dalam istilah al-Biruni.¹⁰

Sejarawan yang menggunakan metode *dirayah* memiliki wawasan historis yang komprehensif dengan menaruh perhatian terhadap pengalaman, penyaksian, dan pengamatan langsung.

Dari segi substansi, karya al-Biruni dapat digolongkan sebagai sejarah kealaman, yakni upaya menggabungkan studi sejarah dan sains kealaman.¹¹ Sejarah kealaman adalah sejarah yang meliputi beragam topik seperti geografi, geologi, botani, zoologi, antropologi, bahkan mitologi, dan kosmogini.

Pemikiran rasional yang berkembang dalam sejarah peradaban Islam periode klasik yang berlanjut pada abad pertengahan, telah membawa semangat ilmuwan dalam menemukan kebenaran dengan menjunjung sikap objektif di setiap cabang ilmu pengetahuan. Demikian pula al-Biruni dalam penelitian dan penulisan sejarahnya, telah menempatkan data sebagai sumber sejarah yang tidak boleh bertentangan dengan akal pikiran manusia. Hal ini berbeda dengan sejarawan pada periode sebelumnya, terutama yang

menggunakan metode *riwayah*. Metode ini lebih menekankan informasi dari para penyampai dengan cara bersambungunya *sanad* (pembawa berita) tanpa mempermasalahakan apakah hal itu rasional atau tidak.

Di tengah perkembangan intelektual pada zamannya, al-Biruni tampil mewarnai gemerlap prestasi yang telah dicapai para pendahulunya. Ia giat melakukan penelusuran ilmu pengetahuan hingga kawasan jauh. Ia lahir di tengah semangat zaman (*zeitgeist*) yang menghargai aspek rasionalitas sebagai pintu pembuka bagi perkembangan intelektual. Mengantarakan umat manusia menuju peradaban terbaik sepanjang masa.

Fakta ini dipertegas oleh Mehdi Nakosteen bahwa dekade terakhir abad ke-10 dan keseluruhan abad ke-11, dapat dianggap sebagai masa (abad) keemasan ilmu pengetahuan dasar, terutama fisika, astronomi, matematika, filsafat, teologi, agama, sejarah, hukum, kedokteran, seni, sastra, dan musik, di mana para cendekiawan Muslim membe-

rikan kontribusi penting.¹² Semua itu hanya berlangsung ketika ilmuwan Muslim menempatkan aspek rasionalitas dalam pemikiran mereka.

Unsur Geografi dalam Historiografi

Penulisan sejarah yang dikembangkan sejarawan Islam abad pertengahan terkait erat dengan kecenderungan umum penulisan sejarah (historiografi) pada masa tersebut. Sejarah geografis menjadi tema penulisan sejarah mereka. Tema ini berkembang seiring semangat ilmiah di kalangan pelajar Muslim untuk melakukan pengembaraan jauh melewati batas tempat kelahiran mereka demi meraih sumber-sumber ilmu pengetahuan.¹³

Dalam penulisan sejarah geografis, mereka menceritakan sifat-sifat kota, penduduk, dan menuturkan jalan menuju negeri-negeri yang telah datang. Adapun faktor utama yang mendorong mereka mempelajari ilmu ini adalah untuk mengetahui secara cermat negeri-negeri yang pernah ditaklukkan bangsa Arab (Muslim) sejak masa Khulafa

Rasyidun, Dinasti Umayyah, dan Abbasiyah. Kaum Muslim menyerap informasi geografis mengenai kota-kota Islam yang membentang dari kawasan Asia Tengah hingga Andalusia (Spanyol). Mereka memandang negeri-negeri di luar tanah kelahirannya memiliki posisi yang sama penting dengan negeri sendiri.¹⁴

Al-Biruni mengatakan: *tetapi sekarang (keadaan berbeda sekali), Islam telah menyebar di negeri-negeri di bumi sebelah timur sampai ke barat; ia meluas ke barat hingga Spanyol (Andalus), ke timur hingga batas Cina dan ke tengah India, ke selatan hingga Abessinia dan negeri-negeri Zanj, ke utara negeri bangsa Turki dan Slavia. Dengan begitu bangsa-bangsa yang berlainan dipersatukan dalam saling pengertian, yang hanya dapat terlaksana karena rencana Allah sendiri...*¹⁵

Pengamatan al-Biruni se macam ini merupakan fakta bahwa Islam sebagai agama besar, telah dianut oleh beragam suku bangsa berbeda. Ia menyaksikan keadaan kaum Muslim sedemikian rupa setelah melakukan pengembaraan

intelektual ke berbagai kawasan. Selain itu, juga memperlihatkan arah pemikiran sejarawannya yang dilandasi kesadaran kekuatan Allah. Karena itu tepatlah apa yang dikatakan Harun Nasution bahwa dalam Islam telah berkembang pemikiran rasional agamis, bukan pemikiran rasional sekuler.

Margoliouth menilai al-Biruni adalah sejarawan yang intens dengan multikajian, seperti: kondisi masyarakat, tokoh-tokoh, politisi, dan lain-lain. Bila al-Tabari mengembangkan corak historiografi universal maka al-Biruni cenderung mengembangkan corak historiografi domestik (lokal).¹⁶ Penilaian Margoliouth tidaklah keliru sebab terdapat karya al-Biruni yang cukup relevan dalam konteks ini, yakni *Tarikh al-Khwarizm* dan *Tahqiq Ma li al-Hind*.¹⁷ Patut dicatat ia juga menghasilkan karya yang merupakan refleksinya terhadap semangat universalisme Islam seperti *al-Atsar al-Baqiyah an al-Qurun al-Khaliyah*.¹⁸

Menurut Nasr, kemajuan yang dicapai ilmuwan Muslim di bidang geografi, telah me-

ngantarkannya pada kebangkitan di bidang pelayaran (navigasi). Ketika itu, kaum Muslim telah mengenal baik perjalanan laut menuju Lautan Hindia hingga timur jauh. Ilmuwan dalam kategori ini adalah sejarawan yang mencatat perjalanan ilmiahnya seperti Sulaiman al-Tajir (sang pedagang) yang mengembara ke Cina dan India sekitar 237 H. Perjalanannya menjadi sebuah karya berjudul *Silsilah al-Tawarikh* atau *Rihlah Sulaiman al-Tajir*. Karya ini merupakan peninggalan penting mengenai perjalanan laut (*rihlah bahriyah*) di Lautan Hindia dan Cina pada abad ke-3 H/9 M. Karya ini dianggap sebagai sumber penting yang menjelaskan perdagangan antara Timur dan Timur Tengah pada abad pertengahan.¹⁹

Perhatian ilmuwan Muslim terhadap studi geografi telah berlangsung sejak mereka mengenal karya geografi Ptolemeus, ahli geografi dari Yunani, berjudul *al-Majista*. Karya ini dijadikan rujukan utama dalam studi mereka, sebab tidak sebatas menerjemahkan, mereka juga melakukan koreksi secara kritis terha-

dap karya tersebut. Kitab ini telah diterjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab oleh ilmuwan kedokteran, filsafat, mantiq, dan ilmu astronomi, yaitu Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi (w. 250 H/759 M). Demikian pula Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi (w. 863 M) melakukan hal serupa, sekaligus mengoreksi kitab itu dengan judul *Shurah al-Ardh. Al-Majista* juga diterjemahkan Tsabit ibn Qurrah sekitar 288 H/901 M.²⁰

Dalam perkembangan ilmu geografi, terdapat karya yang memusatkan kajiannya pada kawasan-kawasan Islam. *Futuh al-Buldan* yang disusun Abu Hasan al-Baladzuri (w. 279H/892 M),²¹ adalah satu di antaranya. Namun, karya al-Baladzuri ini masih tetap cenderung mengangkat tema politis. Pembahasan di dalamnya banyak menguraikan catatan para penakluk Muslim (*al-Fatih*) ketika memasuki negeri-negeri yang berhasil ditaklukkan. Karenanya, kurang membahas aspek-aspek lain dari negeri-negeri yang telah ditaklukkan itu.

Sepanjang hidup mereka, sejarawan abad pertenga-

han melakukan pengembaraan yang lebih jauh menyelusup ke berbagai negeri. Mereka antara lain Ahmad ibn Abu Ya'qub ibn Ja'far bin Wahab ibn Wadhiah yang dikenal dengan al-Ya'qubi (w. 284 H/897 M). Meski mulanya hidup di Baghdad, ia melakukan pengembaraan ke berbagai negeri seperti Armenia, Transoxiana, Iran, India, Mesir, Hijaz, dan Afrika Utara. Karena itulah ia dikenal sebagai ilmuwan sejarah sekaligus geografi. Di antara karyanya adalah *Kitab al-Buldan* dan *Tarikh al-Ya'qubi*.²² Berikutnya adalah al-Hamadzni (w. sekitar akhir abad ke-3 H/awal abad ke-10 M). Ia menyusun kitab *Mukhtashar Kitab al-Buldan*. Kitab geografi yang cukup penting lainnya adalah *al-Alaq al-Nafisah* yang ditulis sekitar 299 H/903 M oleh Ibn Rustah. Kitab itu menuturkan keistimewaan langit, bumi, dan cuaca, tegasnya mempelajari alam raya.²³

Kecenderungan penulisan sejarah dengan tema geografi terus berkembang pada masa berikutnya. Ibn al-Khurdadzbih al-Khurasani (w. 300 H/912 M) melalui kitabnya *al-*

Masalik wa al-Mamalik, selain bertutur tentang pengaturan pajak negara (*kharaj*), juga membahas keadaan geografis pegunungan wilayah Iran dan jarak antar kota.²⁴

Di antara mereka ada pula ilmuwan yang diutus sebagai duta kerajaan seperti Ibn Fadhlān. Ia mendapat tugas dari khalifah Abbasiyah, al-Muqtadir Billah pada 309 H/921 M untuk mempelajari masyarakat sekitar kawasan danau Volga dan Kaspia (sekarang bagian dari negara Rusia). Ia mencatat kondisi tempat-tempat yang dilaluinya dan ihwal masyarakat Muslim yang telah sampai ke negeri itu. Zaki Muhammad Hasan dalam karyanya *al-Rahalah al-Muslimun fi Ushur al-Wusutha*, menyebut beberapa ilmuwan seperti al-Mas'udi, al-Istikhari, dan Yaqut al-Hamawi, mengutip catatan sejarah Ibn Fadhlān ini.²⁵

Kajian geografi berikutnya dilakukan Ibn Qudamah ibn Ja'far (w. 310 H/922 M) melalui karyanya *al-Kharaj wa Shun'ah al-Kitabah*. Ia membahas pembagian dunia Islam (wilayah) yang dikuasai secara penuh oleh kaum Mus-

lim. Abad pertengahan ini melahirkan ilmuwan besar di bidang geografi seperti Ibn al-Ha'iq (w. 334 H/945 M) melalui karyanya berjudul *Shifah Jazirah al-Arab*. Ia membahas negeri, gunung, penduduk, bahasa, peradaban, dan kondisi padang pasir Arab. Catatan perjalanan ilmiah hingga ke berbagai penjuru bumi juga dilakukan Syamsuddin Abu Abdullah al-Maqdisi yang lahir pada pertengahan abad ke-4 H/10 M. Ia menuturkan negeri-negeri yang telah dimasuki kaum Muslim sejak dari timur di Cina dan India, hingga kawasan barat di Andalusia. Karyanya adalah *Ahisan al-Taqasim fi Ma'rifah al-Aqalim*.²⁶

Selanjutnya adalah Yaqut al-Hamawi (574-626 H/1187-1239 M) yang menyusun kitab *Mu'jam al-Buldan*.²⁷ Perjalanannya ke negeri-negeri seperti Iran, Arab, Asia Kecil (Turki), Mesir, Syam (Syria), dan Asia Tengah (*Ma wa ra'a al-Nahr*/Transoxiana) mengantarkannya sebagai ilmuwan yang dikenal dengan julukan *al-Jugrafi* (geografer). Demikian pula Nashir Khusraw, ilmuwan berkebangsaan

Iran melakukan perlawatan ilmiah ke Iran, Turkistan, India, hingga ke Mesir pada masa Dinasti Fatimiyah diperintah khalifah al-Mustansir Billah sekitar 439-441 H/1047-1050 M. Perjalanannya menghasilkan karya sejarah geografi berjudul *Safar Namah*.²⁸

Perkembangan corak penulisan sejarah geografi seperti ini merupakan *trend* atau kecenderungan umum dari historiografi di kalangan sejarawan Muslim abad pertengahan. Pada umumnya mereka melakukan pengembaraan, lalu menuturkan keadaan kaum Muslim yang telah menyebar ke berbagai negeri, terutama negeri-negeri yang telah ditaklukkan. Selama perjalanannya itu mereka juga mempelajari keadaan alam serta penduduknya sebagai informasi berharga. Perhatian sejarawan Muslim terhadap historiografi macam ini menunjukkan bahwa mereka tidak memusatkan diri pada kajian politis saja. Politik adalah aspek penting dari perjalanan sejarah manusia; namun bukanlah satu-satunya. Karena itu mereka cenderung memerhatikan faktor-faktor geografis dan keala-

man yang lebih pasti. Sebab faktor tersebut menciptakan struktur yang koheren dan berlangsung dalam rentang waktu yang sangat lama (*longe duree*). Dalam perkembangannya, struktur-struktur ini menentukan corak kehidupan manusia di bidang sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain.²⁹

Perkembangan Metode Penulisan Sejarah

Sejak pertengahan abad ke-9 M, berkembang gaya penulisan sejarah yang memuat kompilasi dari berbagai peristiwa (sejarah universal). Dalam konteks ini, sejarawan al-Tabari (w. 310 H/923 M) dan al-Mas'udi (w. 345 H/957 M) telah mengembangkan gaya penulisan sejarah tersebut. Keduanya menghasilkan *magnum opus* berjudul *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*³⁰ atau *Tarikh al-Tabari* dan *Muruj al-Dazhab wa Ma'adin al-Jauhar*.³¹

Perkembangan ini, menurut Azra, memperlihatkan arah baru penulisan sejarah di kalangan sejarawan yang dianggap relatif tidak partisan, atau memihak pada golongan tertentu.³² Format sejarah yang

bersifat universal ini pada gilirannya menciptakan semangat kosmopolitanisme, di mana peradaban Islam sebagaimana peradaban lain di dunia, merupakan bagian dari perkembangan historis dunia.³³ Penulisan sejarah universal itu memiliki gambaran umum -yang antara lain- bertutur sejak penciptaan alam raya dan manusia hingga ke masa si penulis. Semangat ini pula yang memberi inspirasi bagi para ilmuwan Muslim untuk melakukan riset di berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Kesan berkurangnya kecenderungan tema politis terlihat pula pada sosok Ibn Miskawayh. (w. 421 H) dan Muhasin Tanukhi.³⁴ Tokoh pertama, melalui karyanya, *Tajarub al-Umam*, dapat disebut sejarawan paling berpengaruh. Ia yang merupakan murid al-Tabari, telah memberi kontribusi pemikiran sejarah yang penting. Meski hidup di lingkungan istana Bani Buwayh, Miskawayh adalah tipikal ilmuwan yang terkenal non-partisan. Ia bahkan tidak segan untuk melakukan kritik terhadap perilaku hidup para pejabat yang memang bagian

dari realitas penting untuk diamati. Pengamatan terhadap perilaku mereka berguna untuk mendapatkan pelajaran berharga dari fakta-fakta sejarah dinasti itu. Siddiqi bahkan menilai karya Miskawayh ini relatif bebas dari pengaruh politik hingga mendekati standar akurasi ilmiah.³⁵

Syarqawi melihat pemikiran sejarah Miskawayh memiliki aspek didaktis yang bermanfaat bagi generasi mendatang.³⁶ Sebab, tujuan sejarah yang dikehendaki Miskawayh lebih terfokus pada pengalaman teoritis dalam sejarah untuk mengambil pelajaran moral yang tersirat. Langkah ini tentunya memiliki arah, yakni demi tujuan filosofis dan praktis. Tidak mengherankan jika hal tersebut mengantarkannya dikenal sebagai tokoh moralis dari pada sejarawan; terutama setelah merampungkan karyanya, *Tahdzib al-Akhlaq*.

Perkembangan historiografi Islam periode abad pertengahan telah mengalami beberapa perubahan, baik dari segi tema maupun metode. Dari tema sejarah, maka semakin meluas menjadi disiplin yang mengkaji beragam aspek

kehidupan manusia sebagai mana tersirat dalam gaya penulisan universal. Kenyataan ini dilatarbelakangi metode historiografi yang dikembangkan para sejarawan saat itu.

Dari segi metode, mulai berkembang penggunaan metode *dirayah* yang dilakukan para sejarawan Muslim.³⁷ Metode ini sama sekali tidak meninggalkan metode penulisan sebelumnya. Namun hadirnya metode ini dapat dikatakan sebagai kreasi positif mereka dalam melakukan penulisan sejarah. Dengan demikian, penuturan sejarah (*historical accounts*) yang dilakukan sejarawan tidak mutlak mengandalkan riwayat sebagaimana karya-karya sejarah sebelumnya tetapi diperkaya lagi dengan pendekatan-pendekatan baru dalam memahami, menganalisis serta menuliskan sejarah.

Historiografi yang menggunakan metode *dirayah* dipelopori sekaligus dikembangkan para sejarawan yang lahir pada abad pertengahan (abad ke-4-5 H). Mereka adalah: al-Mas'udi, Ibn Miskawayh, dan al-Biruni. Ketiga tokoh ini tentu telah memberi kontribusi

pemikiran yang berharga, namun setelah melalui kurun waktu yang cukup lama, barulah penggunaan metode *dirayah* mencapai puncaknya pada sejarawan besar, Ibn Khaldun (1332-1406 M) lewat karya sejarah monumentalnya *Muqadimah* dan *al 'Ibar*.³⁸

Metode *dirayah* yang dikembangkan, masing-masing sejarawan memiliki karakteristik sendiri. Al-Mas'udi dengan metode eksperimennya, menghasilkan karya berupa kompilasi perjalanan ilmiah (*rihlah ilmiyah*) dari kondisi bangsa yang diamatinya. Ibn Miskawayh cenderung menggunakan metode kontemplasi teoritis dan renungan intelektual.³⁹

Sedangkan al-Biruni mengembangkan metode *dirayah* yang menekankan pentingnya penyaksian dan pengamatan langsung (*al-ijyan*). Langkah ini bertujuan untuk mencapai objektivitas dalam penelitian ilmiah. Karena itu ia berupaya menghilangkan unsur subjektivitas sejarawan dalam penulisan sejarah. Pengamatan langsung al-Biruni dilandasi sikap ilmiah yang ia tekuni sebagaimana ketika mengkaji ilmu-ilmu eksak

(pasti). Melalui metode yang sama, ia terapkan pula dalam ilmu humaniora seperti sejarah. Studi yang dilakukan al-Biruni tidak hanya bersumber dari pengamatan yang cermat terhadap sumber-sumber tertulis saja. Lebih dari itu, usaha yang dilakukannya adalah dengan cara memahami objek penelitian dari dalam (*from within*), sebagaimana penelitian antropolog kontemporer. Ia menuturkan metode tersebut dalam pembukaan karyanya, *Tahqiq Ma li al-Hind*.⁴⁰

Benarlah ucapan orang yang mengatakan, tidaklah sama antara *al-khabar* [mendengarkan] berita dengan observasi, karena observasi [penyaksian mata] adalah penemuan pemerhati terhadap objek yang diamatinya pada saat dan di mana objek itu berada, seandainya tanpa [menyaksikan] tentu berita banyak kekurangan. Kalau tidak [karena kekurangan ini] tentu keutamaannya lebih jelas daripada observasi...

Dapat disimpulkan, sejarawan abad pertengahan ini menekankan arti penting penyaksian langsung (*al-iyān*) terhadap objek yang diamati.

Sementara itu, pada saat yang sama ia berpendapat, bahwa pengetahuan yang didapat dari suatu pemberitaan terlebih dahulu harus disikapi secara kritis. Sebab, kebenaran yang terkandung dalam berita tidak mutlak eksis sepanjang masa. Ini berbeda dengan observasi/penyaksian langsung yang berusaha menangkap kebenaran terhadap objek yang belum mengalami kelelahan oleh perjalanan waktu.

Kesimpulan

Studi awal tentang historiografi Islam pada abad pertengahan menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, pengaruh zaman keemasan Islam yang menempatkan aspek rasionalitas dan tauhid pada tingkat tertinggi berpengaruh kuat terhadap perkembangan historiografi yang dikembangkan sejarawan. *Kedua*, dari hasil karya yang dihasilkan, para sejarawan Muslim mulai melepaskan diri dari pengaruh atau intervensi kalangan penguasa. Lebih tepat jika dikatakan bahwa karya mereka non-partisan yang ditandai dengan tidak dipergunakannya karya tersebut un-

tuk mendukung kelompok tertentu. *Ketiga*, para sejarawan dengan bebas berkreatifitas menghasilkan karya-karya sejarah yang lebih komprehensif, mencakup aspek-aspek lain dari sejarah manusia. Seperti aspek geografis dan kealaman. Mereka tidak hanya menampilkan sejarah yang cenderung bertemakan politis saja. Pendekatan yang mereka lakukan tersebut terefleksikan dengan baik seperti dalam penulisan sejarah bercorak universal. *Keempat*, lahir dan berkembangnya metode penulisan sejarah, yaitu *dirayah* yang menyempurnakan metode sebelumnya. *Kelima*, para ilmuwan Muslim (khususnya sejarawan abad pertengahan) memiliki sikap terbuka dalam menyerap ilmu pengetahuan yang berasal dari luar tanah kelahiran mereka. Inilah sebenarnya yang melandasi perjalanan ilmiah (*rihlah ilmiah*) sepanjang hidup mereka. Semangat ilmiah tersebut ditopang dengan kesadaran tauhid; yakni dengan memperhatikan dan mempelajari alam raya -termasuk di dalamnya manusia sebagai pelaku sejarah- merupakan

upaya dalam mengagumi manifestasi sang Pencipta.

Catatan Akhir:

1. Joel L. Kraemer, *Renaissance Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*, Bandung, Mizan, 2003. Periode ini terus berlanjut hingga akhir abad ke-10 dan keseluruhan abad ke-11 sehingga dikenal sebagai periode abad keemasan ilmu pengetahuan dan kreatifitas Islam. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya, Risalah Gusti, 2003 h.226-227.
2. Abd al-Aziz al-Duri, *Al-Bahs fi Nasya'ah 'Ilm al-Tarikh 'inda al-'Arab*, Beirut, 1960, h.13.
3. Badri Yatim dalam Yusri Abdul Ghani, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2004. h. viii-ix.
4. Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung, Mizan, 1996, h.7
5. *Ibid.*
6. Abu Raihan Muhammad ibn Ahmad al-Biruni, lahir pada 4 September 973 M bertepatan dengan 362 H di Khwarizm. Tempat kelahirannya ini sering dinisbatkan terhadapnya hingga ia dikenal sebutan Abu Raihan Muhammad ibn Ahmad al-Biruni al-Khwarizmi. Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991, Jilid V, h.122.
7. Taqqi Azad Makki, *Gagasan-Gagasan Sosiologis dan Antro-*

- pologis al-Biruni, dalam *Ulumul Qur'an*, No 4, Vol.1.1990, h. 82
8. Menurut Hitti, bangsa Arab tidak sekadar mengasimilasikan pengetahuan Persia dan Yunani, akan tetapi kedua macam kebudayaan itu disesuaikan dengan kebutuhan serta alam pikiran mereka. Hasil dari terjemahan mereka memasuki Eropa melalui tiga gerbang utama yaitu Syria, Sicilia, dan Spanyol. Hal inilah yang menjadi dasar ilmu pengetahuan Eropa pada abad pertengahan. Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, Bandung, Vorkink-Van Hoeve, h.149
 9. Effat Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung, Pustaka, 1986, h.282.
 10. Selain karya yang dapat dikategorikan sebagai gabungan antara sejarah dan sains kealaman, terdapat pula kategori lainnya. Pertama, kategori sejarah universal yang diwakili al-Biruni dan Ibn Miskawaih. Kedua, kategori kosmografis diwakili Yahya al-Quzwaini. Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban...op.cit.*, h. 90.
 11. Mehdi Nakosteen, *loc.cit.* Ia kemudian melanjutkan komentarnya sebagai berikut: *Para cendekiawan yang telah memberikan substansi pada abad keemasan ini, bukan hanya di antara raksasa-raksasa intelektual terbesar Islam-yang pernah dihasilkan Islam-tetapi juga di antara pikiran-pikiran kreatif terbesar dunia pada waktu itu, beberapa di antara mereka boleh jadi terbesar di segala abad.*
 12. Nourouzzaman Siddiqi, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*, Yogyakarta, PLP 2M, 1984, h. 40. Nasr menuturkan geografi merupakan satu di antara sains-sains yang mendapat perhatian utama para ilmuwan Muslim. Mereka meninggalkan karya tulis di bidang ini luar biasa banyaknya; terutama dalam bahasa Arab, melampaui apa yang diketahui bangsa Yunani, Romawi, ataupun Latin pada abad pertengahan. Mereka mampu menyempurnakan ilmu navigasi, seni kartografi, usturlab yang semuanya membantu dalam sistem perjalanan laut atau pelayaran ketika itu. Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.*, h. 79.
 13. Kasyif Sayyidah Isma'il, *Mashdar al-Tarikh al-Islami wa Manahij al-Bahs Fih*, Cairo, Maktabah al-Khanji, 1976, h. 38, h.67-69. Nasr bahkan menyebutkan negeri-negeri yang telah didatangi kaum Muslim lebih jauh lagi seperti Afrika Utara, Eropa Selatan, lautan Asia dan lautan Hindia beserta lautan yang berbatasan dengannya. Seyyed Hossein Nasr, *loc. cit.*
 14. Al-Biruni dalam karyanya, *Tahdid fi Nihayah al-Amakin*, sebagaimana dikutip Nasr, *op. cit.*, h.79. Ia juga dipandang sebagai penemu sains geodesi berkat ketekunan kajian yang detail dan sistematis yang dilakukannya dalam pengukuran bentuk (*feature*) permukaan bumi. Pembahasan mengenai kajian geodesi misalnya ketika ia mempelajari pembentukan daratan India sebagaimana dijelaskan dalam *Tahqiq Ma Li al-Hind*, Beirut, Alam al-Kutub, 1983.

15. D. S. Margoliouth, *Lectures on Arabic Historians*, Delhi: Idarah-i Adabiyat-i, 1977, h.110-111.
16. Al-Biruni, Tahqiq, *loc. cit.*
17. Eduard Sachau (ed.) *Al-Atsar al-Baqiyah an Qurun al-Khaliyah*, Leipzig, Otto Harrassowitz, 1923.
18. *Ibid*, h.40, Nasr, *op.cit.*, h.80-81
19. *Ibid* h. 39. Muhammad Ahmad Tarhini, *Al-Mu'arrikhun wa al-Tarikh inda al-Arab*, Beirut, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1991, h.170. A. Mu'in Umar, *op.cit.*
20. Abu Hasan al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan*, Ridwan Muhammad Ridwan (ed.) Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991. Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997, h. 95-97. A. Mu'in Umar, *Historiografi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 1988, h. 66-70.
21. Badri Yatim, *op.cit.*, h. 93-95.
22. Nasr, *op. cit.*, h. 82.
23. Kasyif Sayyidah Isma'il, *op.cit* h. 42.
24. Zaki Muhammad Hasan, *al-Rahalah al-Muslimun fi Ushur al-Wustha*, Cairo, 1949, h. 23.
25. Ahmad Muhammad Tarhini, *op.cit.* h.171-172.
26. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Yaqut ibn Abdullah al-Rumi (574-626 H), lahir di Rum. Sejak remaja telah meninggalkan tanah kelahirannya. Ia mengabdikan kepada Ibn Abu Nasr al-Hamawi hingga ia sering dinisbatkan kepadanya dengan nama Yaqut al-Hamawi. Ia adalah ilmuwan yang haus ilmu pengetahuan sehingga sering digelari dengan sebutan al-Rahalah al-Jugrafi (penjelajah geografis) dan Adib (sastrawan).
27. Kasyif Sayyidah Isma'il, *op. cit.*, h. 46-47.
28. Di era modern, di Prancis dikenal kelompok sejarawan yang memperhatikan faktor geografis -tidak sekadar mengkaji aspek politik saja- dalam karya sejarahnya, mereka dikenal dengan sebutan Mazhab Annales. Jadi, jauh sebelum wacana politik bukan satu-satunya penentu gerak sejarah manusia, sejarawan Muslim abad pertengahan telah menjadi pionir terdepan tentang wacana itu.
29. Al-Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Beirut, Dar al-Fikr, 1987.
30. Al-Mas'udi, *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, Beirut, Dar al-Fikr, 1948, Jilid I-III.
31. Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 48.
32. Didin Saepudin, *Zaman Keemasan Islam*, Jakarta, Grasindo, 2002, h. 191-192.
33. D. S. Margoliouth, *op.cit.*, h.128
34. Nourouzzaman Siddiqi, *Mengungkap Sejarah Muslim*, *op.cit.*, h.41
35. Effat Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung, Pustaka, 1986, h. 295.
36. Metode *Dirayah* adalah metode yang menekankan tinjauan intelektual pada isi teks yang dituturkan. Sejarawan yang menggunakan metode ini memperkaya wawasan historisnya secara komprehensif; ditandai dengan menaruh perhatian terhadap pengalaman, penyaksian, dan pengamatan langsung (observa-

- si). Effat Syarqawi, op. cit., h. 282.
37. Badri Yatim, *op.cit.*, h.178-182.
38. *Ibid.*
39. Al-Biruni, *Tahqiq Ma li al-Hind*, Beirut, Alam al-Kutub, 1983, h.13.
- Daftar Pustaka**
- Al-Baladzuri, Abu Hasan, *Futuh al-Buldan*, Ridwan Muhammad Ridwan (ed.) Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.
- Al-Biruni, *Tahqiq Ma li al-Hind*, Beirut: Alam al-Kutub, 1983.
- Al-Duri. Abd al-Aziz, *Al-Bahs fi Nasy'ah 'Ilm al-Tarikh 'inda al-'Arab*, Beirut, 1960.
- Al-Mas'udi, *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, Beirut: Dar al-Fikr, 1948, Jilid I-III.
- Al-Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Beirut, Dar al-Fikr, 1987.
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 2002.
- Ghani, Yusri Abdul, *Historiografi Islam: dari Klasik Hingga Modern*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2004.
- Al-Hamawi, Yaqut, *Mu'jam al-Udaba*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991, Jilid V.
- Hitti, Philip K., *Dunia Arab*, Bandung, Vorkink-Van Hoeve.
- Isma'il, Kasyif Sayyidah, *Mashdar al-Tarikh al-Islami wa Manahij al-Bahs fih*, Cairo, Maktabah al-Khanji, 1976.
- Kraemer, Joel L, *Renaissans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*, Bandung, Mizan, 2003.
- Makki, Taqqi Azad, Gagasan-Gagasan Sosiologis dan Antropologis al-Biruni, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol.1.1990.
- Margoliouth, D. S., *Lectures on Arabic Historians*, Delhi: Idarah-i Adabiyat-i, 1977.
- Hasan, Zaki Muhammad, *Al-Rihlah al-Muslimun fi Ushur al-Wusutha*, Cairo, 1949.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya, Risaalah Gusti, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, Bandung, Pustaka, 1997.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung, Mizan, 1996.
- Rosenthal, Franz, *A History of Muslim Historiography*, Leiden, E. J. Brill, 1986.
- Saepuddin, Didin, *Zaman Keemasan Islam*, Jakarta, Grasindo, 2002.
- Siddiqi, Nourouzzaman, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*, Yogyakarta, PL-P2M, 1984.
- Syarqawi, Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung, Pustaka, 1986.
- Tarhini, Muhammad Ahmad, *al-Mu'arrikhun wa al-Tarikh inda al-Arab*, Beirut, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1991.
- Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997.